

## **BAB VI. KESIMPULAN dan SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kebijakan pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui SK Bupati yang mewajibkan ASN dan pelajar menggunakan seragam batik motif walang dalam dekade 2013-2017 berdampak positif pada tingkat perekonomian pembatik dan gerakan ini mampu menyerap tenaga kerja yang banyak mengurangi pengangguran usia produktif di Kabupaten Gunungkidul. Bahkan motif Walang Jati Kencono telah mendapatkan HAKI sebagai motif yang wajib diproduksi oleh pembatik di Gunungkidul. Akan tetapi berjalannya waktu kekuatan motif batik walang meredup dan kalah seiring munculnya batik printing bermotif walang yang dianggap lebih murah dan dibuat diluar wilayah Gunungkidul.

Keberadaan batik di Gunungkidul terus mengalami perkembangan, baik ditinjau dari segi kualitas produk maupun kuantitas hasil produk didukung oleh sumber daya pembatik yang tersebar di tiap desa-desa yang ada di Gunungkidul. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya asosiasi pembatik Gunungkidul (ASPETIG) yang telah memiliki anggota 700 orang bergerak dalam industri batik (cap dan tulis) sebagai motor penggerak roda perekonomian batik.

Kreatifitas para pelaku batik di Gunungkidul terutama di wilayah Tancep terus berupaya melakukan inovasi agar batik walang tetap menjadi batik khusus atau sebagai ciri khas batik Gunungkidul. Diversifikasi motif, warna, dan hasil produk ditingkatkan kualitas dan mutu teknik batiknya agar tetap digemari oleh konsumen lokal Gunungkidul maupun nasional di luar wilayah Gunungkidul. Keberadaan batik di Gunungkidul juga terus mengalami peningkatan dari segi

kualitas dan kuantitas produksi maupun jumlah tenaga kerja. Hal ini berjalan seiring dengan dikenalnya Gunungkidul dengan keberadaan spot-spot destinasi wisata alam yang baru. Para wisatawan selain berkunjung menikmati pesona wisata juga membutuhkan cinderamata sebagai oleh-oleh atau tanda kenangan kunjungannya mereka. Salah satunya adalah batik khas Gunungkidul.

Eksistensi batik di wilayah Kabupaten Gunungkidul dengan adanya motif Batik Walang Jati Kencono memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat pembatik dan pelaku batik. Kebijakan pemerintah Gunungkidul melalui SK Bupati dengan seragamisasi batik khusus bagi pelajar di Gunungkidul memberi dampak nyata dengan tumbuhnya para pembatik baru atau tenaga baru di usia produktif untuk mensukseskan program pemerintah Gunungkidul tersebut. Batik Gunungkidul tumbuh subur dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi pembatik atau pelaku batik di usia produktif, bahkan lulusan SMP sampai dengan SMK yang tidak melanjutkan sekolah karena kendala biaya sekolah banyak yang terjun membuat batik motif Walang Jati Kencono.

Kehadiran batik motif Walang Jati Kencono yang diproduksi dengan cara diprinting pada tahun 2017 membuat batik seragam yang dibuat oleh masyarakat pembatik Gunungkidul dengan teknologi cap mengalami penurunan. Harga jual batik printing yang lebih murah menjadi alasan utama para konsumen batik di Gunungkidul beralih ke batik printing. Kesadaran masyarakat akan batik yang baik dan kebijakan pemerintah tentang HAKI belum menjadi tolok ukur masyarakat menghargai karya adiluhung ini. Pembatik tetap memiliki semangat

dan harapan agar pemerintah segera menyikapi hal ini dan masyarakat luas khususnya masyarakat Gunungkidul kembali menggunakan hasil karya masyarakat Gunungkidul sendiri sebagai wahana mensejahterakan kehidupan di lingkungan pembatik Gunungkidul.

## **B. Saran**

Penelitian selanjutnya masih dapat dilakukan, khususnya tentang perkembangan motif batik dari segi teknik pewarnaan alam. Pengembangan motif batik dari unsur alam hayati atau keadaan alam di Gunungkidul yang indah dapat menjadi ide penciptaan motif batik. Hal ini akan memperkaya motif batik Gunungkidul dengan desain-desain baru dan menjadi wahana bagi pengrajin kreatif untuk terus melakukan inovasi dalam membatik. Kehadiran batik printing tidak menjadi kendala utama dan memberikan edukasi pada masyarakat tentang batik yang benar terus diupayakan agar eksistensi batik Gunungkidul semakin berkembang dengan baik.

HAKI melindungi setiap warga atau organisasi yang telah mendaftarkan hak cipta mereka agar memiliki kekuatan hukum. Dengan kekuatan hukum tersebut akan dapat digunakan sebagai alat untuk memerangi kejahatan atau pelanggaran terhadap penyalahgunaan HAKI yang sudah ditetapkan. Pemerintah Gunungkidul yang telah mendapatkan HAKI akan batik motif Walang Jati Kencono segera melakukan tindakan nyata untuk membantu pengrajin batik dan kembali ke jalur tujuan HAKI mensejahterakan masyarakat pembatik di Gunungkidul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 2006, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Azi, Wasangka, Hernia Nur Hidayah, Hizma Arum Bakhittah, 2019, Kampung Batik Manding Siberkreasi Sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, JPSI*, Universitas Negeri Malang.
- Bogdan, R. C. And S. K. Biklen, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bocan, Inc.,
- Darini, R. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta: PenerbitOmbak.
- Daryanto, 1998, *Administrasi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Djomena, Nian S., (1990), *Batik dan Mitra*, Penerbit Djambatan, Jakarta
- Doellah, Santoso, (2002), *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Danar Hadi, Surakarta
- Enda, 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gustami, SP., 2008, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Arindo Nusa Media, Yogyakarta
- Hermawan, Cici Darsih, dan Crecentiana Dewi Poeloengasih, 2016, Pengembangan Usaha Batik Tancep di Dusun Sumberan, Desa Tancep, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Daerah DIY, Vol. V, no. 7, 2013, hal 15-20*. Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Gramedia, Jakarta.
- Miles, Mathews B, dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nasution, S, dan Kaelan, 2005, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta

- Rosyidi, Drs., 2004, *Organisasi dan Manajemen*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka Jabrohim.
- Sidi, Gazalba, 1981, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta
- Soedarsono, R.M, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Rupa dan Pertunjukan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Seni Indonesia, Bandung
- Soerjono, Soekamto, 1982, *Teori Sosiologi: Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, Bandung
- Sunarya, I Ketut dan Ismadi, 2013, *Pengembangan Motif dan Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul*, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Sewan, 1973, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, Jakarta
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV. AndiOffset